

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini perekonomian Indonesia telah berkembang pesat dan telah mensejajarkan dirinya dengan negara-negara yang perekonomiannya lebih besar di dunia. Berdasarkan data dari Bank Dunia, *Gross Domestic Product (GDP)* Indonesia menempati peringkat 16 di Dunia menggungguli Turki dan Belanda. Perekonomian Indonesia menjadi salah satu kekuatan ekonomi yang berkembang di dunia dan menjadi terbesar di Asia Tenggara sehingga menempatkan Indonesia sebagai kekuatan ekonomi terbesar ke-16 di dunia. Berkembangnya perekonomian Indonesia didukung oleh berbagai faktor salah satunya adalah pertumbuhan di bidang industri. Berdasarkan sumber dari www.tirto.com (2018) menurut Kepala BPS Suhariyanto mengatakan perekonomian Indonesia pada tahun 2018 ditopang oleh pertumbuhan di bidang Industri.

Sekarang ini pertumbuhan industri di Indonesia berlangsung sangat pesat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses industrialisasi masyarakat Indonesia makin cepat ditandai dengan berdirinya perusahaan dan tempat kerja yang beranekaragam. Adanya perusahaan industri ini akan memudahkan dalam penyediaan berbagai produk yang di butuhkan oleh masyarakat sehingga kebutuhan masyarakat akan terpenuhi. Salah satu

perusahaan industri yang paling berperan penting dalam perekonomian di Indonesia adalah perusahaan manufaktur.

Salah satu penopang perekonomian nasional yang memberikan kontribusi cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah sektor industri manufaktur. Industri manufaktur mempunyai peran penting dalam perdagangan internasional. Hal itu disebabkan karena adanya peningkatan kualitas dan *output* yang dihasilkan dari perusahaan lokal sehingga dapat bersaing di pasar global. (Dikutip dari www.detiknews.com diakses pada 31 Oktober 2018)

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional di tahun depan. Berdasarkan Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto yang mengatakan bahwa peran sektor makanan dan minuman terlihat dari kontribusinya yang konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) industri non migas serta meningkatnya realisasi investasi. Kementerian Perindustrian mencatat sumbangan industri makanan dan minuman terhadap PDB industri nonmigas mencapai 34,95 persen pada triwulan ketiga 2017, sehingga dari capaian tersebut sektor makanan dan minuman menjadi kontributor PDB industri terbesar dibanding subsektor lain. (dikutip dari www.tempo.com diakses pada 31 Oktober 2018)

Sektor Food and Beverage merupakan merupakan salah satu sektor industri yang terus mengalami pertumbuhan. Menurut Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (GAPMMI) menjelaskan

berdasarkan observasi GAPMMI, tren pertumbuhan industri makanan dan minuman hingga akhir tahun dapat mencapai sekitar 8-9 persen karena didorong oleh sejumlah faktor seperti pertumbuhan ekonomi masih dipertahankan diatas 5 persen, penambahan penduduk setiap tahun mencapai diatas 4 juta dan tren perubahan gaya hidup terutama di perkotaan. (Sumber: www.AntaraNews.com diakses pada 30 Desember 2018).

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia tahun 2018 sebanyak 18 perusahaan Food and Beverage sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan banyaknya perusahaan Food and Beverage di Indonesia, perusahaan-perusahaan sektor Food and Beverage semakin berlomba-lomba melakukan pengembangan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan menciptakan suatu inovasi. Situasi menuntut perusahaan untuk mampu membuat dan melaksanakan strategi bersaing yang sesuai dengan kemampuan perusahaan dengan mempertimbangkan kondisi perusahaan sehingga tujuan utama perusahaan tercapai yakni memperoleh laba.

Dalam dunia usaha profitabilitas sangat penting, karena laba maksimal akan mempermudah perusahaan untuk tetap bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Tetapi apabila profitabilitas tidak dicapai oleh perusahaan, maka perusahaan akan cepat mengalami kegagalan, sehingga akibatnya kebangkrutan melanda perusahaan. Oleh karena itu analisis sangat dibutuhkan untuk memprediksi kondisi perusahaan. Analisis harus dilakukan dengan benar oleh perusahaan karena kesalahan prediksi di masa mendatang menjadi hal yang fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah

ditanamkan oleh perusahaan dan akan merugikan semua pihak-pihak yang ada di perusahaan (Zu'amah, 2005).

Perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi keadaan perusahaan. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis. Analisis ini tidak mengurangi perlunya penilaian ahli, namun menyediakan dasar yang sistematis dan efektif untuk analisis bisnis (Subramanyam dan Wild, 2013:4).

Menurut Sudana (2015:25) rasio profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Analisis profitabilitas adalah evaluasi atas tingkat pengembalian investasi perusahaan. Salah satu alat untuk analisis profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan (Sudana, 2015:25). *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan karena *Return on Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan semua total asset yang dimilikinya. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan.

Tabel 1.1
Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor
Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Nama Perusahaan	PROFITABILITAS (ROA)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	0,07	0,05	0,04	0,08	-0,10
2	PT Tri Banyan Tirta Tbk	0,01	-0,01	-0,02	-0,02	-0,06
3	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	0,06	0,03	0,07	0,18	0,08
4	PT Delta Djakarta Tbk	0,31	0,29	0,19	0,21	0,21
5	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,11	0,10	0,11	0,13	0,11
6	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,04	0,05	0,04	0,06	0,06
7	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	0,66	0,36	0,24	0,43	0,53
8	PT Mayora Indah Tbk	0,11	0,04	0,11	0,11	0,11
9	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk	0,09	0,09	0,10	0,10	0,03
10	PT Sekar Bumi Tbk	0,12	0,14	0,05	0,02	0,02
11	PT Sekar Laut Tbk	0,04	0,05	0,05	0,04	0,04
12	PT Siantar Top Tbk	0,08	0,07	0,10	0,07	0,09
13	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	0,12	0,10	0,15	0,17	0,14
14	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	-	-	-	-	-
15	PT Sariguna Primatirta Tbk	-	-	-	-	0,06
16	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	-	-	-	-	0,07
17	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk	-	-	-	-	-
18	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	0,03	-0,05	-0,07	-0,06	0,05
Rata-rata		0,13	0,09	0,08	0,11	0,09

Sumber : www.idx.com, data diolah

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwasanya profitabilitas perusahaan sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2017 mengalami fluktuatif bahkan cenderung menurun. Profitabilitas mengalami fluktuatif karena berbagai faktor.

Berdasarkan sumber dari www.Detikfinance.com (diakses tanggal 30 Desember 2018) Direktur Utama dan Chief Executive Officer Indofood Antoni Salim menilai bahwa penurunan kinerja perusahaan lantaran terbebani

dari fluktuasi harga CPO (*Crude Palm Oil*), perekonomian global yang tak menentu yaitu penurunan tajam mata uang yang disebabkan oleh defisit neraca berjalan yang semakin melebar dan semakin melemah oleh perang dagang Amerika Serikat-China, volatilitas harga komoditas dan nilai tukar mata uang asing. Penurunan kinerja tersebut mengakibatkan tidak menentunya profitabilitas perusahaan. Selain itu, fluktuasi yang terjadi pada tingkat profitabilitas perusahaan Food and Beverage disebabkan oleh beberapa faktor antara lain leverage, likuiditas dan struktur modal.

Perusahaan akan terus berkembang apabila mempunyai modal yang cukup. Hutang dapat digunakan perusahaan untuk pendanaan perusahaan. Namun apabila perusahaan tidak bisa mengatur hutangnya dengan baik itu akan berakibat tidak sehat terhadap keuangan perusahaan bahkan bisa mengalami kebangkrutan. Berdasarkan sumber dari www.merdeka.com (diakses tanggal 9 Maret 2019) PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (MPISW) yang dinyatakan pailit. Perusahaan teh ini bangkrut lantaran terlilit utang total Rp 1,5 triliun kepada sejumlah bank. Perusahaan tersebut tak bisa bayar hutang karena gagal saat investasi untuk mengembangkan produksi perkebunan untuk meningkatkan keuntungannya, tapi hasilnya tidak sesuai harapan. Salah satu perusahaan jamu terbesar di Indonesia yaitu PT Nyonya Meneer menutup pabriknya di Semarang karena bangkrut lantaran tak mampu membayar utang sebesar Rp 267 miliar kepada sejumlah kreditur. Oleh karena ini perlunya alat analisis untuk mengatur kinerja perusahaan.

Menurut Sudana (2015:23) leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Menurut penelitian Ibrahim dan Widyarti (2015) pendanaan dengan utang akan berpengaruh pada peningkatan maupun penurunan profitabilitas. Perusahaan yang memiliki pendanaan bersumber dari utang yang tinggi akan memiliki profitabilitas rendah karena pendanaan dengan hutang yang tinggi memerlukan biaya yang akan mengurangi profitabilitas.

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi hutang yang akan jatuh tempo (Hani, 2015). Menurut Suciwati, dkk (2015) makin tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena itu terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya.

Menurut Sartono (2010:225) struktur modal merupakan perimbangan jumlah utang jangka pendek, yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Menurut Myers (1984) *pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi justru tingkat utangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang melimpah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di perusahaan sektor Food and Beverage

dikarenakan kinerja sektor Food and Beverage yang diyakini akan terus tumbuh dan meningkat. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “**Analisis Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**” .

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah ada pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang dikemukakan, adapun manfaat yang diharapkan antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh leverage, likuiditas, dan struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan teori rasio leverage, likuiditas, dan struktur modal khususnya *Rasio Debt to Total Assets Ratio*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* kaitannya dengan profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Menambah wawasan mengenai cara mengelola kinerja perusahaan yang efektif dan efisien sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas

b. Perusahaan

Sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai besarnya kinerja perusahaan terhadap profitabilitas, sehingga diharapkan membantu pihak manajemen dalam pengelolaan kinerja perusahaan untuk memaksimalkan profitabilitas.

c. Peneliti Selanjutnya

Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang analisis profitabilitas.